

ANALISIS DAMPAK EKONOMI DESA WISATA BASEH (BATUR AGUNG) KABUPATEN BANYUMAS

Gentur Jalunggono
Universitas Tidar

Pahrul Fauzi
Universitas Wijaya Kusuma Purwokerto

Rasyid Wisnu Aji
Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali

ABSTRAK

Pariwisata merupakan salah satu sektor potensial untuk dikembangkan di Indonesia termasuk di wilayah Kabupaten Banyumas. Desa Wisata Baseh menjadi salah satu lokasi pengembangan wisata di Kabupaten Banyumas. Desa Wisata Baseh yang mulai serius dikembangkan mulai tahun 2010 telah memberikan dampak terhadap kondisi perekonomian masyarakat sekitar. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan penambahan rata-rata pendapatan masyarakat serta menciptakan lapangan pekerjaan yang baru. Pengembangan Desa Wisata Baseh masih harus terus didukung oleh semua pihak baik itu swasta, pemerintah daerah, dan juga masyarakat.

Kata Kunci : Desa Wisata Baseh, Dampak Ekonomi

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang berada di daerah tropis dengan segala potensi sumber daya alam yang dimilikinya. Selain memiliki potensi sumber daya alam yang berlimpah Indonesia juga memiliki potensi wisata yang luar biasa, baik berupa wisata alam maupun wisata budaya yang dapat memberikan kontribusi bagi pembiayaan berupa devisa. Menurut Yoeti (2008) pariwisata merupakan salah satu katalisator pembangunan suatu bangsa, selain mampu memberikan

kontribusi pembangunan bangsa dengan meningkatkan kesempatan kerja, meningkatkan penerimaan pajak, sektor pariwisata juga mampu mempercepat pemerataan pendapatan penduduk sekaligus memperkuat posisi neraca pembayaran. Secara teori kedatangan wisatawan mancanegara pada suatu daerah wisata tentunya dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat setempat.

Tabel 1. Rangking dan Nilai (Juta US Dollar) Devisa Pariwisata Indonesia Terhadap Komoditas lain Tahun 2010 s/d 2013

Rank	2010		2011		2012		2013	
	Komoditi	Nilai	Komoditi	Nilai	Komoditi	Nilai	Komoditi	Nilai
1	Minyak & gas bumi	28.039,60	Minyak & gas bumi	41.447,10	Minyak & gas bumi	36.997,00	Minyak & gas bumi	32.633,2
2	Batu Bara	18.499,30	Batu Bara	27.221,80	Batu Bara	26.166,30	Batu Bara	24.501,4
3	Minyak kelapa sawit	13.468,97	Minyak kelapa sawit	17.261,30	Minyak kelapa sawit	18.845,00	Minyak kelapa sawit	15.839,1
4	Karet Olahan	9.314,97	Karet Olahan	14.258,20	Karet Olahan	10.394,50	Pariwisata	10.054,1
5	Pariwisata	7.603,45	Pariwisata	8.554,40	Pariwisata	9.120,85	Karet Olahan	9.136,6
6	Pakaian Jadi	6.598,11	Pakaian Jadi	7.801,50	Pakaian Jadi	7.304,70	Pakaian Jadi	7.501,0
7	Alat listrik	6.337,50	Alat listrik	7.364,30	Alat listrik	6.481,90	Alat listrik	6.418,6
8	Tekstil	4.721,77	Tekstil	5.563,30	Tekstil	5.278,10	Makanan Olahan	5.434,8

Sumber: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2014.

Tabel 1 menampilkan data mengenai urutan rangking pendapatan devisa negara dari tahun 2010 sampai tahun 2013. Pada urutan pertama sektor pendapatan devisa Indonesia memang masih di dominasi oleh migas, namun mempunyai kecenderungan terus menurun. Sedang pada urutan kedua didominasi oleh minyak kelapa sawit yang produknya banyak diminati pasar internasional. Perlahan tapi pasti, sektor pariwisata memberikan kontribusi yang cukup stabil dan mempunyai kecenderungan untuk terus meningkat dari segi kuantitasnya.

Dengan perkembangan tersebut sektor pariwisata perlu terus diperhatikan

agar mampu memberikan sumbangan optimal bagi pembangunan bangsa. Alasan mengapa bangsa Indonesia perlu serius membangun sektor pariwisata adalah selaras dengan yang dijelaskan oleh Spillane (1991) bahwa faktor-faktor yang mendorong pengembangan pariwisata di Indonesia adalah sebagai berikut; 1) berkurangnya peranan minyak bumi sebagai sumber devisa negara jika dibandingkan dengan waktu-waktu yang lalu; 2) merosotnya nilai ekspor pada sektor non migas; 3) adanya kecenderungan peningkatan sektor pariwisata secara konsisten; 4) besarnya potensi yang dimiliki oleh bangsa Indonesia bagi pengembangan pariwisata.

Tabel 2. Banyaknya Wisatawan Yang Menginap di Hotel di Kabupaten Banyumas

Tahun	Wisatawan Asing	Wisatawan Domestik	Total
2010	2.230	556.001	558.231
2011	3.605	454.942	458.547
2012	10.014	419.189	429.203
2013	5.474	510.593	516.067
2014	2.720	344.097	346.817

Sumber: Kab. Banyumas Dalam Angka, 2015.

Sebagai salah satu kabupaten di wilayah selatan Provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Banyumas mempunyai daya tarik dan potensi wisata tersendiri. Pemerintah daerah Kabupaten Banyumas terus berupaya untuk meningkatkan kinerja pada sektor pariwisata agar lebih memberikan kontribusi signifikan pada pendapatan daerah. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan peluang dan kemudahan kepada pihak swasta untuk mengembangkan objek wisata di Kabupaten Banyumas. Salah satu tempat wisata baru di Kabupaten Banyumas di antaranya adalah Batur Agung Waterpark yang terletak di Desa Baseh Kecamatan Kedungbanteng.

Perumusan Masalah

Sebelum kawasan Batur Agung berkembang seperti sekarang ini, kawasan tersebut merupakan daerah perbukitan biasa yang hanya digunakan sebagai daerah

pertanian warga. Masyarakat sekitar daerah tersebut hanya berprofesi sebagai petani. Namun seiring dibangunnya dan berkembangnya kawasan Batur Agung Waterpark, peluang pekerjaan bagi masyarakat sekitar kawasan tersebut menjadi terbuka dan diharapkan mampu meningkatkan pendapatan sebagai pemberi jasa. Oleh karena itu, dengan berkembangnya kawasan wisata Batur Agung Waterpark mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat sehingga dapat menyeimbangkan pengembangan pariwisata yang mengacu pada konsep-konsep pembangunan yang berkelanjutan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan melalui pertanyaan penelitian antara lain sebagai berikut :

1. Bagaimana dampak sosial ekonomi terhadap masyarakat sekitar Batur Agung Waterpark?

2. Bagaimana persepsi (harapan) dibandingkan dengan kinerja dari kawasan Batur Agung Waterpark?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, adalah untuk mengetahui :

1. Peluang usaha masyarakat sekitar Obyek Wisata Batur Agung Waterpark.
2. Peningkatan pendapatan yang didapat oleh pedagang kawasan Obyek Wisata Batur Agung Waterpark.
3. Penyerapan tenaga kerja di daerah kawasan Obyek Wisata Batur Agung Waterpark.

METODOLOGI PENELITIAN DAN ALAT ANALISIS

Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Wirartha (2006) menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mengungkapkan suatu masalah,

keadaan atau peristiwa dan bersifat mengungkap fakta (*fact finding*).

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Baseh Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah lebih tepatnya di area Obyek Wisata Batur Agung Waterpark. Adapun waktu penelitian di rencanakan pada bulan Maret s/d Mei 2017.

3. Jenis dan Sumber Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder;

- a. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari responden yang terdiri dari informasi mengenai data diri responden, penilaian responden, dan kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar Obyek Wisata Batur Agung Waterpark.
- b. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari BPS, laporan berbagai jurnal, hasil penelitian terdahulu dan sumber-sumber lain yang berkaitan dan melengkapi penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

- a. Teknik Pengamatan atau observasi meliputi berbagai hal yang menyangkut pengamatan kondisi fisik dan aktivitas pada lokasi penelitian.
- b. Teknik kuesioner adalah bentuk pertanyaan terstruktur yang diberikan kepada responden sesuai dengan masalah penelitian. Adapun metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling*, yaitu menemui calon

responden yang datang ke beberapa objek wisata di Kabupaten Pangandaran dan dilakukan proses wawancara. Pertimbangan pengambilan teknik *accidental sampling* adalah karena populasi yang bervariasi, berbeda karakter dan bersifat heterogen.

- c. Teknik dokumentasi adalah kegiatan pengumpulan dan pengkajian beberapa informasi dari terbitan berkala, buku-buku, literatur dokumen, foto-foto, surat kabar, media elektronik, dan referensi statistik.

5. Responden

Pada penelitian ini membutuhkan data primer dengan metode pengambilan data melalui wawancara menggunakan kuesioner. Sampel responden penelitian adalah sejumlah 30 orang.

$$n = \left[\frac{z \cdot 1/2 \cdot 0,05}{0,20} \right]^2$$

$$n = \left[\frac{1,96}{0,20} \right]^2$$

$$n = 30,4$$

Keterangan:

Standar Error = 0,20

$\alpha = 0.05$

Z ½ = tabel distribusi normal sampel

6. Definisi Variabel

Penjelasan dari beberapa variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Dampak Sosial Ekonomi

Dampak pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal dapat di

kategorikan menjadi delapan kelompok besar (Cohen, 1984), yaitu:

- 1) Dampak terhadap pendapatan masyarakat
- 2) Dampak terhadap kesempatan kerja
- 3) Dampak terhadap harga-harga
- 4) Dampak terhadap distribusi manfaat/keuntungan
- 5) Dampak terhadap pembangunan pada umumnya
- 6) Dampak terhadap pendapatan pemerintah.

b. Kondisi Sosial Ekonomi

Keadaan sosial ekonomi setiap orang itu berbeda-beda dan bertingkat, ada yang keadaan sosial ekonominya tinggi, sedang, dan rendah. Sosial ekonomi menurut Abdulsyani (1994 : 45) adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat

pendidikan, jenis rumah tinggal, dan jabatan dalam organisasi, sedangkan menurut Soerjono Soekanto (2001 : 75) sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan pengertian keadaan sosial ekonomi dalam penelitian ini adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, pemilikan kekayaan atau fasilitas serta jenis tempat tinggal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Kedungbanteng merupakan salah satu wilayah yang terletak di daerah paling utara Kabupaten Banyumas dan berbatasan langsung dengan Gunung Slamet.

Dengan luas wilayah mencapai 6.021,93 Ha rata-rata kondisi Kecamatan Kedungbanteng adalah berupa perbukitan atau dataran tinggi. Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Kedungbanteng adalah sebagai berikut:

- Sebelah Selatan : Kecamatan Karanglewas
- Sebelah Timur : Kecamatan Baturraden
- Sebelah Barat : Kecamatan Karanglewas

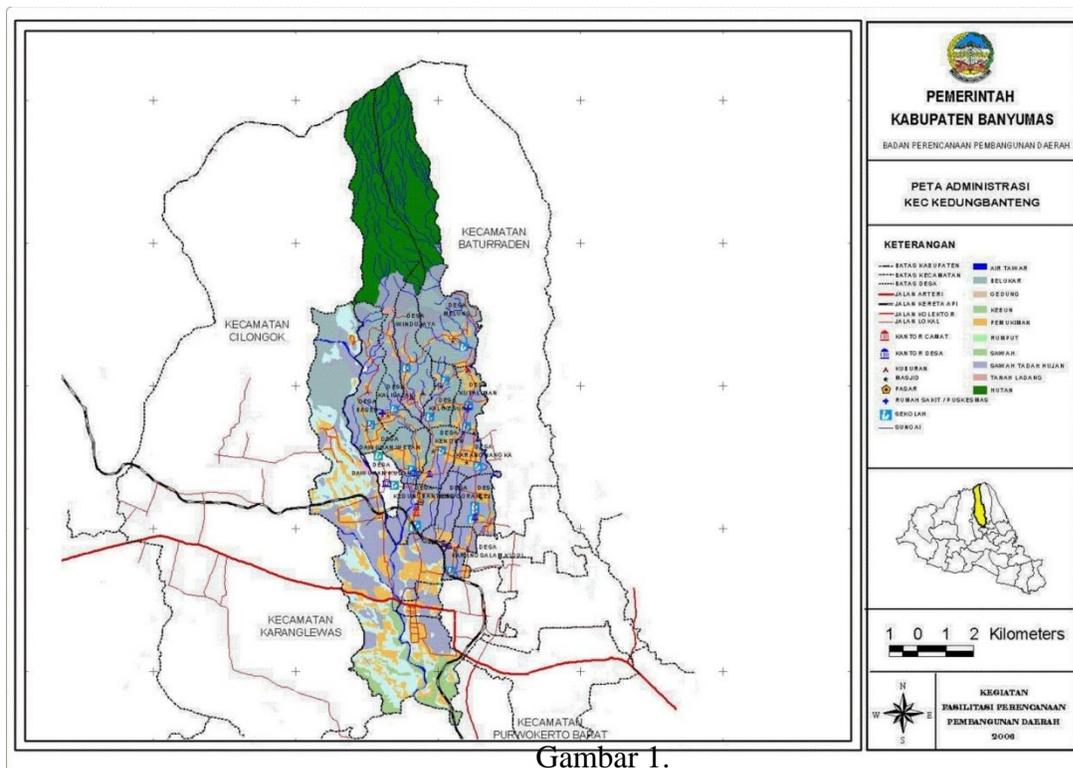
Kecamatan Kedungbanteng terdiri dari 14 Desa yaitu sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Karesidenan Pekalongan (Kabupaten Tegal dan Kabupaten Pemalang)

Tabel 7.
Jarak Desa ke Ibukota Kecamatan dan Tinggi Permukaan Laut Desa-desa di Kecamatan Kedungbanteng

Kode	Desa	Jarak Dari Kantor Kec. ke Kantor Desa (Km)	Tinggi Desa Dari Permukaan Laut (m)
001	Kedungbanteng	0.10	125
002	Kebocoran	1.75	96
003	Karangsalam Kidul	2.00	80
004	Beji	3.00	125
005	Karangnangka	4.25	155
006	Keniten	2.75	152
007	Dawuhan Wetan	2.00	168
008	Dawuhan Kulon	2.25	155
009	Baseh	4.50	450
010	Kalisalak	4.00	450
011	Windujaya	4.00	600
012	Kalikesur	3.80	600
013	Kutaliman	5.15	165
014	Melung	8.75	600

Sumber: BPS, Kecamatan Kedungbanteng dalam Angka 2015.



Gambar 1.

Peta Wilayah Kecamatan Kedungbanteng

Jumlah penduduk di Kecamatan Kedungbanteng adalah sebanyak 53.517 jiwa pada tahun 2015 yang terdiri dari 27.262 orang penduduk laki-laki dan 26.255 orang penduduk perempuan.

Tabel 8.

Jumlah Penduduk Kecamatan Kedungbanteng dari tahun 2004 hingga 2014

Tahun	Laki - Laki	Perempuan	Jumlah
2004	25 702	25 201	50 903
2005	25 957	25 402	51 359
2006	26 213	25 667	51 880
2007	26 444	25 908	52 352
2008	26 694	26 090	52 784
2009	27 032	26 330	53 362
2010	26 193	25 135	51 328
2011	26 589	25 309	51 898
2012	26 898	25 926	52 824
2013	26 978	25 981	52 959
2014	27 262	26 255	53 517

Sumber: BPS, Kecamatan Kedungbanteng dalam Angka 2015.

Kecamatan Kedungbanteng merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Banyumas dengan tingkat kepadatan penduduk yang cukup rendah. Hal tersebut dikarenakan wilayah geografisnya yang banyak merupakan pedesaan bahkan perbukitan. Kondisi tersebut tentu

mempengaruhi kegiatan atau aktivitas penduduk yang tercermin dari mata pencaharian yang didominasi oleh sektor pertanian (yang termasuk di dalamnya sektor perkebunan, peternakan, perikanan, dan pengelolaan hutan).

Tabel 9.
Mata Pencaharian Penduduk di Kecamatan Kedungbanteng Berdasarkan Desa

Kode	Desa	Pertanian	Pertambangan & Penggalian	Industri	Listrik, Gas & Air	Konstruksi
001	Kedungbanteng	860	11	147	29	304
002	Kebocoran	892	6	232	33	240
003	Karangsalam Kidul	366	-	202	81	171
004	Beji	1.440	14	354	173	888
005	Karangangka	953	8	180	41	306
006	Keniten	874	4	289	61	196
007	Dawuhan Wetan	895	12	384	20	187
008	Dawuhan Kulon	607	41	384	6	236
009	Baseh	1.278	67	267	7	188
010	Kalisalak	859	2	329	3	115
011	Windujaya	865	19	163	2	44
012	Kalikesur	605	8	307	10	164
013	Kutaliman	1.251	14	391	21	291
014	Melung	741	54	261	28	102
Jumlah		12.486	260	3.890	515	3.432

Sumber: BPS, Kecamatan Kedungbanteng dalam Angka 2015.

Penelitian ini lebih khusus dilakukan di Desa Baseh yang menjadi salah satu desa unggulan di Kecamatan Kedungbanteng dalam pengembangan pariwisata. Seperti dijelaskan di atas, Desa Baseh merupakan salah satu desa dengan lokasi paling utara yang

berdekatan dengan hutan yang termasuk dalam wilayah perbukitan Gunung Slamet. Berdasarkan hal tersebut Desa Baseh memiliki potensi tersendiri untuk terus dikembangkan yaitu potensi wisata alam.

Pemerintah Daerah Kabupaten Banyumas serta unsur masyarakat di Desa Baseh telah berupaya untuk mengembangkan potensi-potensi yang

ada. Berikut merupakan beberapa lokasi yang menjadi potensi wisata yang dapat dikembangkan di daerah Desa Baseh.

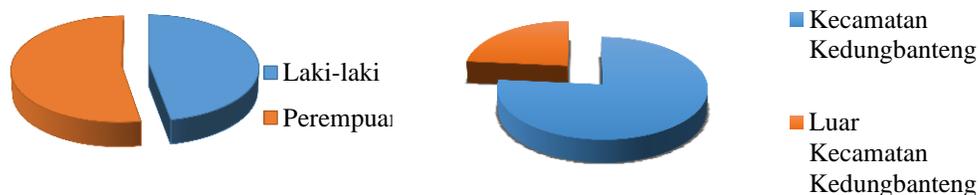
Tabel 10.
 Kondisi Eksisting Potensi Wisata di Desa Baseh

No	Objek/Lokasi	Jenis Wisata
1.	Situs Batur Agung	Wisata Budaya (Situs Kuno)
2.	Batur Agung Waterpark	Wisata Keluarga
3.	Taman Buah	Agrowisata
4.	Curug (Air Terjun)	Wisata Alam
5.	Warung Gunung	Wisata Kuliner

Desa Baseh menjadi salah satu desa dengan potensi pertanian yang cukup unggul di wilayah Kecamatan Kedungbanteng, hal tersebut dapat diketahui seperti dijelaskan pada tabel 8 bahwa penduduk yang menggantungkan

mata pencahariannya di bidang pertanian cukup banyak. Selain itu, *landscape* wilayah Desa Baseh juga memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan menjadi objek wisata berbasis kondisi alam.

Gambaran Umum Responden Penelitian



Gambar 2
 Karakteristik Responden

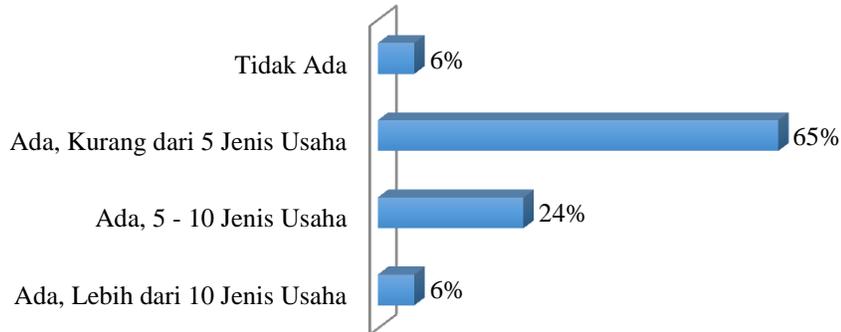
Analisis Data

1. Peluang Usaha Di Area Desa Wisata

Dengan adanya pengembangan sektor wisata di Desa Baseh Kecamatan

Kedungbanteng masyarakat sekitar diharapkan dapat merasakan efek positif terutama dengan munculnya peluang-peluang usaha bagi masyarakat. Melalui penciptaan

peluang-peluang usaha diharapkan akan mampu memberikan efek peningkatan pendapatan bagi masyarakat.

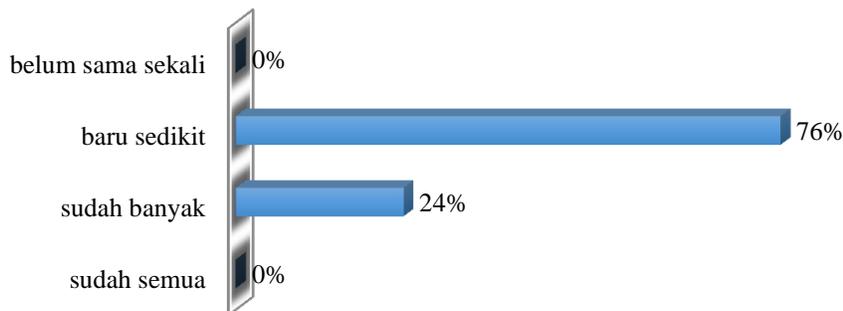


Gambar 3

Peluang Usaha Pasca Pengembangan Desa Wisata

Gambar 3 menjelaskan bahwa menurut responden dengan adanya pengembangan wisata dapat menciptakan peluang-peluang usaha bagi masyarakat sekita. Sebanyak 65% responden menilai terdapat kurang dari 5 jenis usaha yang ada, sedangkan menurut 24% responden

terdapat 5 – 10 jenis usaha. Adapun 6% responden menjawab terdapat lebih dari 10 jenis usaha yang ada, dan juga sebanyak 6% responden menjawab tidak ada peluang usaha yang tercipta akibat adanya pengembangan wisata di Desa Baseh Kecamatan Kedungbanteng.

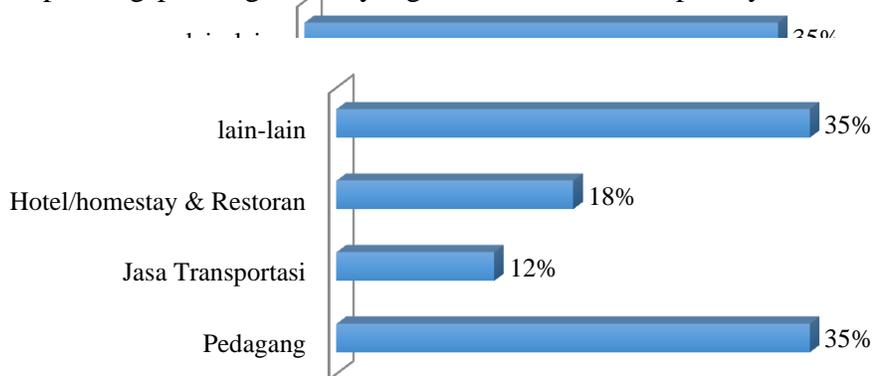


Gambar 4

Pemanfaatan Peluang Usaha Pasca Pengembangan Desa Wisata

Menurut responden, peluang usaha yang tercipta setelah adanya pengembangan wisata di Desa Wisata Baseh belum cukup optimal. Hal tersebut seperti dijelaskan pada gambar 11 di mana menurut 76% responden baru sedikit peluang-peluang usaha yang

dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setelah adanya pengembangan desa wisata. Sedangkan menurut 24% responden menganggap bahwa peluang-peluang usaha yang tercipta akibat pengembangan desa wisata sudah cukup banyak dimanfaatkan.



Gambar 5

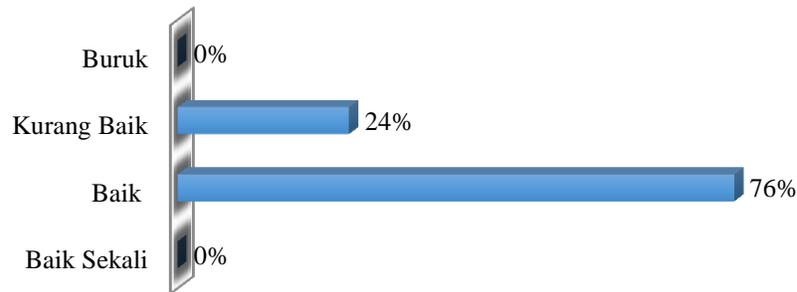
Jenis-jenis Peluang Usaha Pasca Pengembangan Desa Wisata

Terdapat beberapa jenis peluang usaha bagi masyarakat yang muncul setelah adanya upaya pengembangan wisata di Desa Baseh. Pada gambar 5 dijelaskan pendapat masyarakat bahwa mayoritas jenis peluang yang ada adalah sebagai pedagang yaitu sebesar 35%. Jenis usaha dagang yang dimaksud adalah seperti pedagang makanan, baik yang menetap maupun yang berkeliling,

pedagog mainan anak, pedagang perlengkapan wisata, kios asesoris dan sebagainya. Sebanyak 18% melihat jenis peluang yang dapat dikembangkan adalah usaha penginapan/homestay dan restoran. Homestay dirasa masih ada peluang untuk terus dikembangkan sebatas masih dapat ditunjang jenis wisata yang dapat dinikmati pengunjung dengan menginap di lokasi.

Disamping itu, sebanyak 35% responden juga menilai masih cukup banyak peluang usaha dari beberapa jenis wisata lain seperti beberapa jenis usaha agroindustri, paket-paket wisata, dan jasa-jasa wisata yang cukup beragam untuk ditawarkan. Jenis-jenis peluang

usaha ini sebetulnya cukup potensial dikembangkan dan menambah citra (*bench mark*) bagi Desa Wisata Baseh itu sendiri. Utamanya jasa-jasa wisata seperti paket outbond, *camping ground*, dan semacamnya dapat terus dikembangkan.



Gambar 6
Peran Pemerintah Dalam Upaya Pengembangan Desa Wisata Baseh

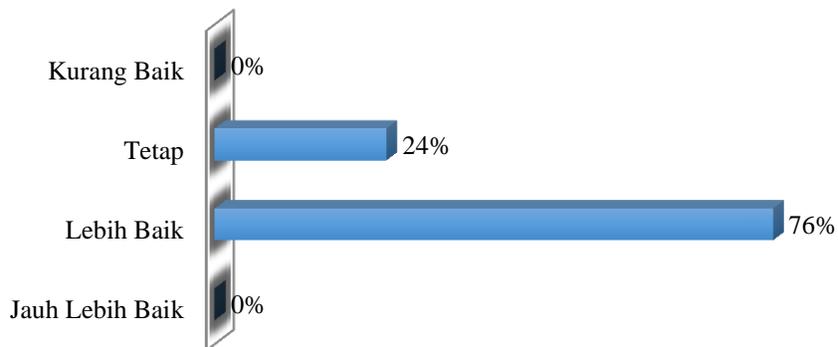
Responden menilai bahwa pemerintah sudah cukup baik memberikan bantuan baik itu berupa arahan bahkan berupa bantuan terhadap pengembangan Desa Wisata Baseh. Meski demikian, masyarakat tetap berharap peran pemerintah baik berupa bimbingan maupun bantuan masih sangat dibutuhkan terutama dalam hal meningkatkan upaya promosi terhadap dunia luar.

2. Kondisi Ekonomi Masyarakat

Salah satu tujuan utama dikembangkannya desa wisata di Desa Baseh Kecamatan Kedungbanteng adalah memberikan efek berupa peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar melalui pembukaan lapangan pekerjaan dan juga terciptanya peluang-peluang usaha. Berdasarkan jawaban responden

dapat diketahui bahwa terdapat perubahan berupa peningkatan pendapatan bagi masyarakat setelah

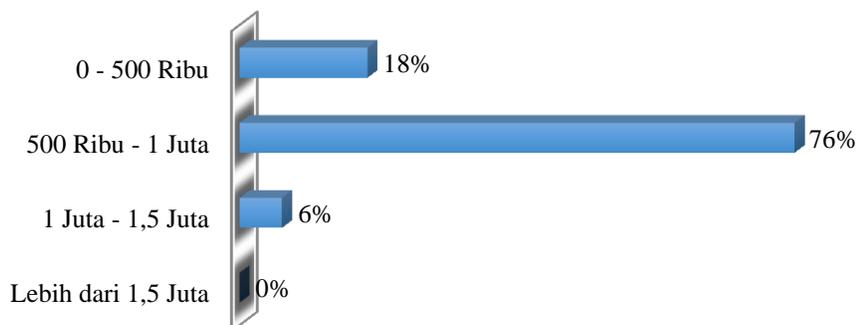
adanya pengembangan pariwisata di Desa Baseh.



Gambar 7
Perubahan Pendapatan Masyarakat Sekitar Pasca Pengembangan Desa Wisata

Gambar 7 menjelaskan bahwa 76% responden mengaku pendapatan mereka menjadi lebih baik setelah adanya pengembangan desa wisata di desa mereka. Rata-rata pendapatan tambahan yang mereka dapatkan setelah adanya pengembangan desa wisata adalah dari usaha-usaha yang mereka lakukan dalam rangka menunjang kegiatan wisata baik berupa usaha

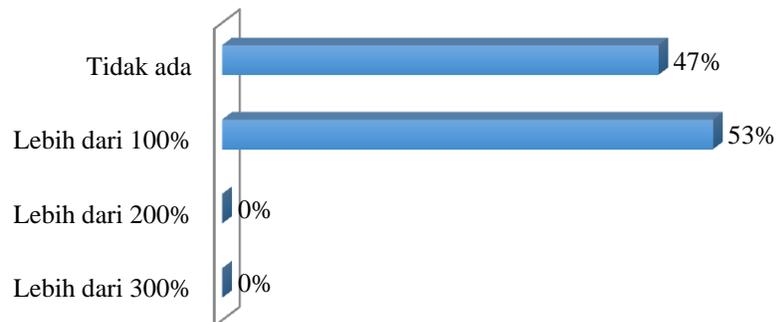
perdagangan, jasa, dan sebagainya. Sementara 24% responden merasa tidak ada perubahan dari sisi pendapatan setelah adanya pengembangan desa wisata. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata Baseh masih perlu memperhatikan agar peningkatan pendapatan dapat dirasakan oleh hampir setiap golongan masyarakat di sekitarnya.



Gambar 8
Rata-rata Nominal Perubahan Pendapatan Masyarakat Sekitar Desa Wisata

Pada gambar 8 menjelaskan informasi rata-rata perubahan secara nominal pendapatan masyarakat setelah adanya pengembangan desa wisata. Mayoritas responden (76%) menjawab bahwa rata-rata perubahan penambahan pendapatan mereka adalah sebesar lima ratus

ribu hingga satu juta rupiah. Sedangkan sebanyak 18% responden menjawab perubahan pendapatan mereka berkisar antara 0 – 500 ribu rupiah. Adapun sebanyak 6% responden merasakan perubahan pendapatan lebih dari 1,5 juta rupiah.



Gambar 9
Peningkatan Omset Ketika ada Event atau Kegiatan

Pada gambar 9 di atas diketahui bahwa 53% responden merasakan kenaikan omset sebanyak 100% ketika dilaksanakan event atau kegiatan yang diselenggarakan di area wisata Desa Baseh. Di sisi lain juga terdapat

47% responden yang menilai tidak ada perubahan omset dikarenakan masih jarang dilaksanakannya event-event atau acara yang diselenggarakan.

Pembahasan

Manajemen daya tarik wisata adalah suatu upaya untuk memanfaatkan tempat, potensi wisata, objek wisata dengan cara mengatur, membina dan memelihara objek serta wisatawan dengan organisasi pengelola yang ada melalui perencanaan yang matang sesuai tujuan dan sasaran (Fandeli, 1995). Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataannya khususnya pasal 1 menyebutkan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Daya tarik wisata (DTW) adalah elemen terpenting dalam pengembangan suatu destinasi atau daerah tujuan wisata. Dikatakan demikian karena secara primer wisatawan yang bermaksud berkunjung ke daerah tujuan wisata karena termotivasi oleh objek dan daya tarik wisata yang berbeda dari yang biasa dilihat. Kemudian seiring perjalanan waktu motivasi itu akan berkembang dan beragam.

Oleh sebab itu apabila merencanakan pengembangan sebuah DTW apakah itu potensi wisata telah ada atau benar-benar membuat DTW baru perlu memperhatikan beberapa hal. Dengan tujuan agar DTW itu menguntungkan semua pihak sehingga DTW tersebut dapat berkelanjutan sesuai konsep *sustainable development tourism*. Adapun elemen dasar yang hendak dipertimbangkan dalam mengelola DTW adalah :

1. Penentuan zone (*zoning*) disini ditekankan pada pengaturan fisik dengan menonjolkan *core product* atau objek central menjadi tujuan utama barulah diikuti oleh produk pendukung lainnya.
2. Dilakukan secara bertahap, maksudnya agar ada kesiapan baik dari pengelola maupun masyarakat lokal untuk beradaptasi dengan aktivitas pariwisata yang dikembangkan.
3. Mengacu pada teknik konservasi alam maupun budaya, agar DTW yang dikembangkan dapat dinikmati oleh generasi

selanjutnya karena kelestariannya tetap terjaga.

4. Berbasis pada masyarakat lokal (community based tourism) karena pengembangan DTW harus menguntungkan masyarakat lokal baik secara ekonomi, sosial dan budaya.
5. Program pendidikan masyarakat dan pekerja di bidang pariwisata agar wisatawan dapat dilayani secara profesional.
6. Informasikan kepada wisatawan yang berkunjung atau yang akan berkunjung tentang latar belakang sosial budaya masyarakat lokal. Sebaliknya masyarakat lokal juga hendaknya diberikan pengetahuan tentang latar belakang sosial budaya calon wisatawan. Agar tidak terjadi kesalahpahaman bahkan antara tuan rumah dan wisatawan. Karena kurang pahamiannya kedua belah pihak tentang kebudayaan masing-masing. Melakukan pemantauan terhadap dampaknya, sehingga dampak positif selalu dapat ditingkatkan dan dampak negatif dapat diminimalkan. Dengan

demikian pengelolaan suatu DTW niscaya akan berhasil. Suatu gambaran tolak ukur keberhasilan pengelolaan DTW diantaranya dapat dilihat dari meningkatnya kunjungan wisatawan, lama tinggal (*length of stay*), kunjungan berulang-ulang (*repeaters guest*) tetapi DTW tetap lestari. Karena dengan kondisi ini secara ideal akan diikuti oleh pembangunan sektor lainnya sehingga logikanya pendapatan juga meningkat.

Dari sudut pandang pemasaran, Middleton membagi pelayanan kepariwisataan ke dalam 5 komponen yaitu :

1. Atraksi wisata
2. Akomodasi
3. Transportasi
4. Travel organiser dan
5. Organisasi kepariwisataan.

Hingga saat ini di mana pengembangan desa wisata Baseh sudah berjalan beberapa tahun sudah mulai dilakukan beberapa pembenahan mulai dari perbaikan sarana dan prasarana penunjang

utama kegiatan pariwisata serta pengelolaan beberapa objek wisata utama dan objek-objek wisata potensial. Begitupula dengan sektor-sektor pendukung kegiatan wisata seperti *homestay*, warung makan, paket wisata, dan lain-lain juga sudah mulai dibenahi. Hal tersebut menjadi penting karena menurut Maryani (1997) konsep kegiatan wisata yang baik itu adalah *how to arrive, something to see, something to do, something to buy, and how to stay*. Oleh karena itu Pemerintah Kabupaten Pangandaran harus terus fokus menjadikan visi daerah untuk menjadi kabupaten pariwisata yang mendunia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka kesimpulan yang dapat diambil pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Desa Wisata Baseh Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten

Banyumas telah memberikan dampak terhadap kondisi perekonomian masyarakat sekitar. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan penambahan rata-rata pendapatan masyarakat serta menciptakan lapangan pekerjaan yang baru.

2. Pengembangan desa wisata di Desa Baseh masih harus terus didukung oleh semua pihak baik itu swasta, pemerintah daerah, dan juga masyarakat.

Saran

Sebagai saran dari hasil penelitian ini paling tidak ada tiga hal yang dapat dijadikan rekomendasi yaitu:

1. Perlunya penambahan objek dan jasa paket wisata, hal ini diharapkan dapat meningkatkan minat kunjungan dari wisatawan baik wisatawan dari dalam ataupun luar Kabupaten Banyumas.
2. Yang kedua adalah bantuan berupa pembimbingan dari sisi sumber daya manusia sebagai penunjang utama pengembangan

kegiatan wisata baik itu dari sisi tenaga kerja, wirausaha yang mendukung kegiatan wisata, maupun kondisi masyarakat yang memahami dan juga menyokong kegiatan wisata.

3. Yang ketiga adalah upaya promosi yang juga perlu dibantu oleh semua pihak terutama oleh pemerintah daerah Kabupaten Banyumas

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Edisi Pertama. BPFE, Yogyakarta.
- Esrarn, Juramadi M. 2006. *Analisis Pasar Pariwisata dalam Pembangunan Kota Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau*. Tesis Program Studi Magister Pembangunan Wilayah dan Kota. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Nasir, M. 1998. *Metode Penelitian*. Penerbit Ghalia, Jakarta.
- Pleanggra, Ferry., & Yusuf, Edi A.G. 2012. *Analisis Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan dan Pendapatan Perkapita Terhadap Pendapatan Retribusi Obyek Pariwisata 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah*. Diponegoro Journal of Economics, Volume 1, Nomor 1. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Spillane, James J. 1991. *Ekonomi Pariwisata (Sejarah dan Prospeknya)*. cetakan kelima. Kanisius, Yogyakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan.
- Wirartha, I Made. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Andi Offset, Yogyakarta.
- Yoeti, Oka A. 2008. *Perencanaan Pembangunan Pariwisata*. PT Percetakan Penebar Swadaya, Jakarta.
- Yoeti, Oka A. 1996. *Anatomi Pariwisata Indonesia*. Percetakan Angkasa, Bandung.